

# CERITA HUMOR PAK ANDIR

## Pak Andir Comic Tales

Rohim

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta  
HP 081317107774, pos-el: abdulrohimanbasten@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 16 September 2013—Disetujui tanggal 19 April 2014)

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha mendeskripsikan makna cerita humor “Pak Andir” dengan perspektif hermeneutika. Kajian ini difokuskan untuk mengeksplorasi tokoh utama cerita dengan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Sumber data penelitian ini adalah cerita “Pak Andir” yang berasal dari masyarakat Bengkulu Selatan. Dari hasil pembahasan diperoleh simpulan bahwa perilaku suami sebagai tokoh sentral mengakibatkan istri menjadi korban. Keangkuhan suami dalam memegang teguh tradisi patriarkat membuat istri tidak berani menjadi diri sendiri. Gugatan sang istri pada akhir cerita merupakan hal positif, tetapi sudah terlambat. Sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra, makna cerita ini perlu disebarluaskan ke masyarakat khususnya warga Bengkulu, bahwa sifat-sifat suami istri itu keliru dan perlu dihindari.

**Kata-Kata Kunci:** cerita humor, model aktan, model fungsional, hermeneutika

**Abstract:** This study attempts to describe the meaning of comic tale “Pak Andir” with the perspective of hermeneutics. This study is focused on exploring the main character with the theory of functional models and aktan, developed by Greimas. The source of data is the story of “Pak Andir” from the community of South Bengkulu. From the analysis, it is concluded that the behavior of the husband as the central character has made the wife a victim. The husband’s arrogance in strictly practicing the patriarchal tradition makes the wife have no courage to be herself. The wife’s claim at the end of the story is a positive thing, but it’s too late. As a form of appreciation of literary work, the meaning of these stories need to be disseminated to the public, especially the residents in Bengkulu, that the husband and wife’s attitudes are incorrect and need to be avoided.

**Key Words:** comic tale, aktan model, functional model, hermeneutic

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya lokal bangsa yang diwarisi dari masa lampau dan memiliki arti penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya yang berisi berbagai data dan informasi tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Tidak hanya itu, cerita rakyat juga merupakan unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang

melahirkan dan mendukung cerita rakyat tersebut.

Indonesia merupakan negeri yang kaya dengan kebudayaan lokal, salah satunya berupa cerita rakyat. Setiap suku, dari Sabang sampai Merauke, memiliki cerita rakyat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun yang lalu sehingga dapat dibayangkan jumlahnya yang berkembang di Indonesia saat ini. Keberadaan cerita rakyat ini semakin memperkaya khazanah sastra Indonesia, terlebih apabila kekayaan ini didokumentasikan dan dipelihara dengan baik, antara lain melalui kegiatan

perekaman, pendokumentasian, dan penelitian.

William Bascom (Danandjaja, 1972:5) membagi cerita rakyat dalam tiga golongan, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite ialah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa dan terjadi di dunia lain. Legenda mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite tetapi tidak dianggap suci, tokohnya manusia biasa yang terkadang mempunyai sifat luar biasa, serta tempat terjadinya adalah alam dunia. Dongeng ialah cerita yang oleh pendengar, pencerita, dan empunya cerita dianggap tidak benar terjadi.

Stith Thomson (1955:482) dalam artikelnya, "Myths and Folktales", mengklasifikasikan dongeng ke dalam beberapa bentuk dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon dan anekdot, dongeng berumus, dongeng-dongeng yang belum diklasifikasikan. Dongeng lelucon dan anekdot tersebut dibagi menjadi dongeng mengenai orang-orang pandir, dongeng mengenai sepasang suami istri, dongeng mengenai seorang wanita atau gadis, dan dongeng mengenai seorang laki-laki: laki-laki cerdik, kecelakaan yang membawa keuntungan, laki-laki bodoh, lelucon mengenai pejabat agama dan badan-badan keagamaan, lelucon mengenai kelompok lain, anekdot tentang tokoh negara, dan anekdot tentang laki-laki malang.

Cerita rakyat yang banyak ditemukan di Nusantara saat ini, antara lain cerita yang bertemakan humor atau cerita jenaka. Humor, menurut Ali (1997:361) didefinisikan sebagai: "(1) Sesuatu yang lucu, (2) kejadian yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan, dan (3) cairan atau zat setengah cair dalam tubuh." Kemudian, kata "humor" mendapat arti lain dalam kehidupan sehari-hari dan selanjutnya dikenal pula dalam dunia kesusastraan sebagai hasil pancaran

masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari humor dapat diartikan dengan riang dalam menyikapi hidup.

Cerita humor perlu mendapat perhatian lebih lanjut karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat saat itu beserta latar belakang terjadinya cerita yang berasal dari tradisi tutur itu. Pola tradisi ini hampir sama, tetapi variasinya berbeda sesuai dengan waktu dan tempat terjadinya cerita. Di antara beberapa daerah, yang banyak menghasilkan cerita rakyat adalah Bengkulu. Cerita rakyat yang cukup familiar, tepatnya daerah Bengkulu Selatan adalah cerita "Pak Andir".

Berdasarkan klasifikasi cerita menurut Stith Thomson, cerita "Pak Andir" ini termasuk cerita lelucon dan anekdot. Cerita Pak Andir menyebar di masyarakat Bengkulu Selatan sebagai bahan hiburan masyarakat sehingga sifatnya bukan serius. Walaupun sifatnya menghibur, mendengarkan cerita lama sangat 'berat bebannya' dibandingkan dengan membaca sastra modern, seperti *Laskar Pelangi* atau karya-karya yang populer pada masa sekarang. Meskipun demikian, bukan berarti membaca karya sastra modern dapat dianggap ringan. Yang dimaksud membaca cerita lama terasa berat adalah karena penafsiran yang dibuat akan terasa lebih sulit dibanding sastra populer berkaitan dengan gaya bahasa. Chambert-Loir (2009:8) mengatakan bahwa sebuah cerita yang dibuat penerusnya bertujuan untuk didengarkan bukan dibaca. Walaupun energi membaca lebih besar dibanding mendengar, tetapi hakikatnya mendengarkan sebuah cerita daerah yang akan dikaji lebih mendalam tentu harus dituliskan dalam bentuk teks. Hadirnya cerita rakyat pada masa sekarang dirasa 'berat' pemaknaannya karena pembaca harus memahami pemaknaan dengan gaya bahasa pada masa itu.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah makna cerita humor "Pak Andir" yang berasal dari Bengkulu Selatan (Muna). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan makna cerita "Pak Andir" dalam masyarakat Bengkulu Selatan.

## TEORI

Untuk memaknai cerita "Pak Andir" penulis menggunakan pembacaan hermeneutika. Dalam telaah ini, cerita "Pak Andir" dilihat sebagai teks bukan ciptaan. Pemahaman terhadap susastra seperti yang diungkap Haniah (2007:14) didasarkan pada prinsip monosemi teks yang menekankan pentingnya intensi pengarang, bukan polisemi teks yang menonjolkan perspektif pembaca. Susastra sebagai teks berarti otonom dari pengarangnya dan dari zamannya, dengan tujuan memberikan hak kepada pembaca untuk memahami sendiri bacaannya. Pembaca harus fokus kepada teks bukan kepada pengarang. Hal ini penting karena pesan teks yang ingin dipahaminya itu berasal dari pencerita (narator) bukan dari pengarang. Bahkan, secara ekstrim Roland Barthes (dalam Culler, 1981:39) menyebut bahwa dalam menganalisis karya sastra tidak perlu melihat pengarangnya. Pengarang dianggap sudah mati dan pembaca bertindak sebagai pusatnya karena pembacalah yang memberi makna pada karya sastra.

Telaah tersebut ditopang oleh teori kritis yang sedang populer sekarang ini, yaitu hermeneutika. Teori ini menempatkan pembaca sebagai penafsir. Penafsiran oleh pembaca terjadi melalui dua tingkat, yaitu tingkat rekonstruksi yang bersifat objektif dan tingkat refleksi yang bersifat subjektif. Pada tingkat pertama, pembaca membuka dunia teks melalui dialektika pemahaman teks secara naif/semantik (*verstehen*) dan penjelasan teks secara kritis/semiotik (*erklaren*)

dalam rekonstruksi cerita. Pada tingkat kedua, pembaca mengadakan refleksi, yaitu membuat makna teks yang semula bersifat asing menjadi miliknya sendiri, dengan cara merefleksikan dunia teks yang telah dibuka itu. Melalui refleksi ini, transformasi yang merupakan tujuan utama penafsiran terjadi, sebagaimana diungkap Ricoeur (1976:74) bahwa '*hermeneutics is the very deciphering of life in the mirror of the text*'.

Keilmiahannya pemahaman teks secara naif (*verstehen*) belum teruji sehingga perlu pemahaman kritis atau penjelasan (*erklaren*). Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran harus bergerak dari semantik ke semiotik atau dari *parole* ke *langue* atau dari fenomena ke sistem yang mengaturnya. Scholes (1974:15) memberi pemahaman semacam ini sebagai "*a sense of the literary system into which it fits*".

Pada tahap ini, pemahaman dirumuskan dalam suatu model generatif narasi yang di dalamnya termuat gramatika narasi dan semantik. Model yang dibangun oleh Greimas tersebut dinamakan model aktan yang berupa tiga hubungan oposisi biner yang seluruhnya terdiri atas enam aktan (peran): subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Ketiga hubungan itu menguraikan hubungan tiga pola dasar yang berulang dalam semua narasi, yaitu: 1) kehendak, hasrat, atau tujuan objek/subjek, 2) komunikasi (pengirim/penerima), dan 3) tindakan (penolong/penentang). Selanjutnya, Greimas menerapkan hukum transformasi yang disebut model fungsional, yaitu tiga tahap perkembangan: kecakapan, utama, dan gemilang.

Model aktan yang bersifat akronis dan model fungsional yang bersifat diakronis tersebut adalah abstraksi lakuan tokoh (*parole*), yang oleh Roman Jakobson disebut *literariness* atau *langue of literature*. Oleh sebab itu, subjek ilmu susastra bukanlah susastra (*literature*)

melainkan kesusastrawian (*literariness*). Kesusastrawian itulah yang disebut gramatika kesusastraan (sistem/struktur). Ia merupakan gabungan susastra dan linguistik.

Lewat gramatika kesusastraan itulah kebenaran disampaikan sehingga polaritas antara pemahaman ke kesatuan makna (*parole*) dan penjelasan ke struktur analisis teks (*language*) hendaknya tidak dianggap sebagai dikotomi, tetapi sebagai dialektika dalam penafsiran. Penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca melalui dua tahap, rekonstruksi dan refleksi.

Rekonstruksi bersifat reproduktif, sedangkan refleksi bersifat produktif. Ini berarti pembaca tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga pencipta. Melalui rekonstruksi, pembaca menemukan makna, sedangkan melalui refleksi, pembaca menemukan amanat atau pesan teks yang akan mengantarkannya memahami diri. Ricoeur mengingatkan bahwa hermeneutika dimulai ketika dialog berakhir. Artinya ia mulai bekerja pada tahap refleksi karena tujuannya adalah memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya.

Metode hermeneutika yang meliputi *verstehen*, *erklaren*, dan refleksi berusaha mendudukan susastra pada tempatnya sebagai seni yang merupakan alat untuk menyempurnakan eksistensi manusia. Dengan demikian, seni bertugas membebaskan manusia dari ketertutupan dunia, dan susastra memiliki 'teks' yang akan memberi manusia berbagai alternatif dunia yang mungkin.

Penelitian karya sastra sudah seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989:157). Pendekatan struktur berangkat dari dasar yang sama bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat unsur yang saling berhubungan. Apresiasi

dan pemaknaan terhadap sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui kajian struktur, yaitu dengan melihat unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerita humor "Pak Andir" yang hidup dalam masyarakat Bengkulu Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman, transkripsi, dan terjemahan. Wawancara, perekaman, dan transkripsi cerita humor "Pak Andir" dilakukan di rumah Muchsin Khudori pada hari Jumat, tanggal 18 Mei 2012. Penutur cerita adalah Muhammad Nasir. Analisis data dilakukan dengan rekonstruksi teks, yaitu mengurai isi cerita berdasarkan pemahaman atau persepsi penulis setelah membaca teks yang meliputi pemahaman lakuan tokoh dengan model generatif narasi, model aktan, dan model fungsional. Selanjutnya dilakukan refleksi dengan mengambil 'benang merah' amanat teks, melakukan evaluasi terhadap tema dan perilaku tokoh, dan menyimpulkan relevansi teks dengan kehidupan masa kini. Analisis pemahaman ini bertujuan menggali dan menginformasikan nilai yang terkandung dalam karya kepada masyarakat luas sebagai bentuk apresiasi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penokohan**

Dalam cerita "Pak Andir", terdapat dua sosok tokoh yang bebal, terkadang agak licik, dan dungu, yaitu Pak Andir dan istrinya. Keduanya dapat menipu dan membohongi diri sendiri. Kejenaan tokoh muncul apabila si tokoh dapat menipu orang karena kecerdikan dan nasib baik yang menghampiri si tokoh pada saat-saat kritis. Misalnya, waktu Pak Andir dikejar pemilik kebun kacang, tetapi tidak tertangkap. Idenya untuk

menipu istri timbul dalam pikiran Pak Andir karena kesusahan hidup.

Dalam hal motif, cerita "Pak Andir" tidak ada yang berkenaan dengan budaya Melayu asli. Hampir setiap episode pada cerita ini sesungguhnya dapat ditemukan dalam cerita sejenis di berbagai daerah di Nusantara, misalnya tradisi bercocok tanam. Tradisi ini memang sejalan dengan tradisi masyarakat Bengkulu Selatan saat ini sebagai peladang dan petani. Kalau dirunut jalannya cerita ini dalam sebuah episode, semuanya berkisah tentang bercocok tanam. Episode yang pertama adalah Pak Andir bermaksud menanam kacang walaupun ia tidak mempunyai lahan. Sebagai seorang suami, Pak Andir adalah pemimpin. Kepemimpinannya pada episode ini ditunjukkan oleh ketegasannya kepada istri. Ia ingin menunjukkan kepada istri bahwa perintah suami harus dituruti. Sementara itu, sang istri memahami betul bahwa mengerjakan apa yang diperintahkan suami adalah tindakan mulia. Walaupun sempat ragu akan perintah suami, istri menuruti perintah atas dasar pengabdian dalam kemuliaan. Sikap Pak Andir dalam episode ini jelas menunjukkan kesewenangannya terhadap istri. Ia merasa pintar sehingga menjadi arogan, bahkan terhadap istrinya.

Dalam episode kedua cerita ini, Pak Andir terlihat percaya diri karena segala instruksinya dijalankan dengan baik oleh istrinya. Ia pergi ke ladang dengan membawa bibit kacang yang telah dimasak. Ladang yang hendak dituju Pak Andir hanyalah khayalan saja karena ia tidak mempunyai sebidang lahan pun untuk ditanami kacang. Kepergiannya ke ladang semata untuk memuaskan rasa lapar dengan menikmati lezatnya masakan istri. Tujuannya pun terlaksana dengan mulus. Setelah berjalan jauh, ia merasa lelah dan lapar sehingga bibit kacang masakan istri dijadikan hidangan yang memuaskan di bawah pohon yang

rindang. Dalam episode kedua ini, pembaca dapat menjumpai sosok Pak Andir sebagai pembohong terhadap dirinya sendiri dan istrinya. Sikapnya ini menunjukkan watak yang saling berlawanan: bertanggung jawab dan berdusta. Ia ingin bertanggung jawab sebagai seorang suami, tetapi tanggung jawab itu dibangun di atas kebohongan.

Episode ketiga menceritakan masa penantian istri Pak Andir untuk memanen hasil tanaman kacang yang bibitnya ia masak dengan campuran gula merah. Ketika hari yang dijanjikan suami pun tiba, mereka berangkat ke ladang dengan penuh semangat. Sepanjang perjalanan terpancar rona kebahagiaan istri Pak Andir. Perasaan yang campur baur, setengah percaya dan tidak. Namun kenyataannya, ia pergi bersama suaminya ke ladang untuk memanen kacang yang sudah dinanti selama tiga bulan lebih. Tepat di suatu ladang kacang yang sudah siap panen, istri Pak Andir dengan semangat mencabuti tanaman kacang. Akan tetapi, dari kejauhan terdengar orang berteriak 'maliiiiiiiiing!'. Dengan sigap Pak Andir mengajak lari istrinya menghindari teriakan itu. Tiba di ladang kacang berikutnya, Pak Andir berkata, "Kita salah masuk kebun, kebun kita yang ini." Seperti kejadian pertama, saat istri Pak Andir dengan semangat mencabuti tanaman kacang, tiba-tiba terdengar kembali teriakan orang 'maliiiiiiiiing!'. Untuk kali kedua, mereka pun lari terburu-buru hingga sampai di kebun kacang ketiga.

Kejadian seperti ini berlanjut terus sampai empat kali. Empat kebun kacang mereka masuki. Pada ladang keempat ini, Pak Andir mengaku kepada istrinya bahwa ia tidak mempunyai ladang kacang. Bibit yang dahulu hendak ditanam dimakan di tengah jalan. Pak Andir menyalahkan tindakan istrinya yang memasak bibit kacang dengan campuran gula merah. Istri Pak Andir kaget dan marah

mendengar pengakuan suaminya. Namun, apa boleh buat ibarat nasi sudah menjadi bubur. Cerita ini menggambarkan nasib seorang istri yang terlalu penurut kepada suami, sedangkan suami mementingkan diri sendiri karena merasa pintar.

### **Rekonstruksi Teks Cerita Pak Andir**

Cerita berlatar daerah Melayu ini menceritakan sepasang suami istri yang hidup pas-pasan. Pak Andir berniat menanam kacang, tetapi tidak mempunyai ladang. Ia bersifat sok tahu, keras kepala, dan tolol. Sementara itu, istrinya terlalu menurut keinginan suami tanpa menunjukkan sifat pemberontakan yang berarti. Akibatnya, kehidupan sejahtera yang diharapkan semakin jauh.

Sebagaimana disinggung dalam bagian penokohan, cerita ini berjalan lurus dari awal hingga akhir dan dalam waktu cerita yang singkat. Pak Andir bermaksud menanam kacang, tetapi memberikan instruksi keliru kepada istrinya. Akibatnya, kacang tanah yang hendak ditanam justru dimasak. Demi memuaskan keinginannya menikmati masakan kacang itu, Pak Andir berpura-pura pergi ke ladang dengan membawa kacang tanah yang telah dimasak dengan campuran gula merah itu. Dalam perjalanan, ia menyantap masakan itu hingga tidak tersisa. Tanpa merasa bersalah, Pak Andir pulang ke rumah dan memberitahu istrinya bahwa kacang tanahnya sudah ditanam dan siap untuk dipanen dalam waktu tiga bulan ke depan. Sementara itu, si istri berharap bahwa pengabdianya akan membuahkan hasil manis di akhir musim tanam. Selama menanti masa panen, si istri tetap sabar. Akan tetapi, kesabaran sang istri berubah menjadi kebencian kepada suami karena saat memanen kacang di kebun keempat, ia diteriaki 'maling' oleh pemilik ladang yang sah dan suami pun mengakui kebohongannya.

Akibat kebohongan dan ketololan suami tersebut, alur cerita selanjutnya dapat diterka. Pak Andir senantiasa berkelit sampai ia benar-benar terpojok ketika tidak ada lagi alasan rasional yang dapat disampaikan kepada istrinya tentang apa yang telah diperbuatnya.

### **Pemahaman Lakuan Pak Andir**

Sebagai seorang suami, segala maksud dan tujuan hidup Pak Andir sudah tercapai melalui pengabdian seorang istri walaupun belum tercukupi karena kondisi ekonomi yang kekurangan. Kedudukan suami bagi Pak Andir layaknya seorang raja yang harus dilayani segala kebutuhannya, baik fisik maupun batin. Pak Andir tidak mau menerima segala kekurangan, apalagi yang berhubungan dengan kesenangan. Selama masih mampu berbuat untuk kesenangan pribadi, ia akan mengejarnya dengan berbagai upaya. Kemauan kerasnya tidak diimbangi dengan pola pikir yang matang sebagai seorang suami sehingga istri menjadi korban kebohongan dan ketololannya.

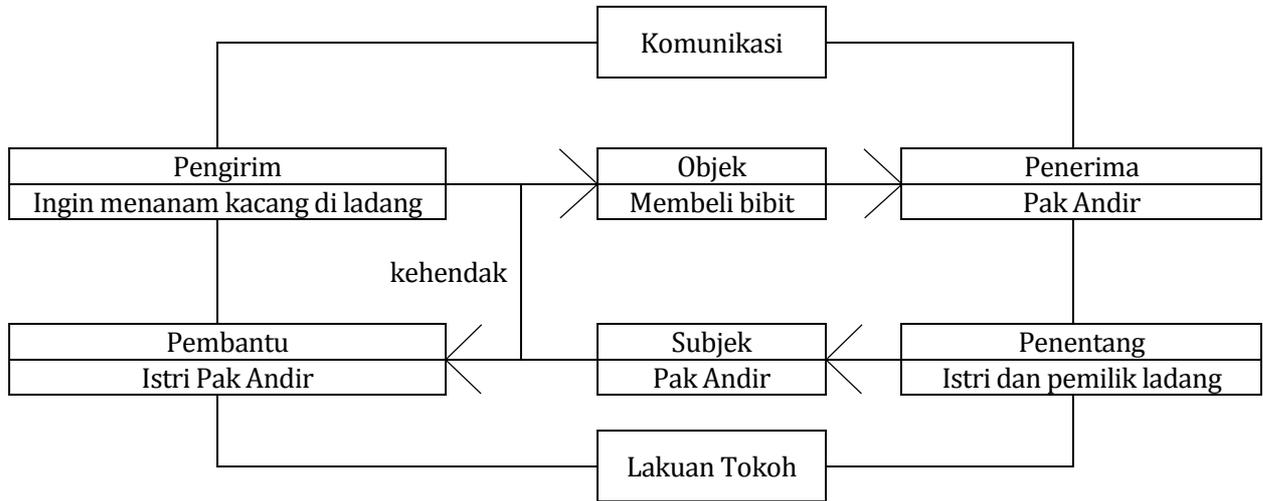
Akibatnya, panen kacang yang semestinya dilakukan pada masanya berubah menjadi cercaan dan hinaan pemilik kebun yang sah. Sebelum menjelang masa panen, istri Pak Andir selalu menanyakan keadaan kebun atau ladangnya, tetapi langkah awal telah diambil Pak Andir dengan berbohong. Untuk menutupi dan menjawab pertanyaan istri, ia selalu bersilat lidah menutupi kebohongan dengan membuat kebohongan lain. Akan tetapi, walaupun Pak Andir seorang suami yang tolol dan dungu, ia tidak egois dengan menyelamatkan diri sendiri saat dikejar pemilik kebun. Dalam keadaan terdesak itu, ia menyuruh istrinya lari terlebih dahulu kemudian ia mengikuti dari belakang. Sikap ini mungkin dapat dianggap sebagai satu sisi positif seorang suami dalam melindungi istri dari kejaran pemilik ladang akibat kesalahannya.

**Penjelasan Lakuan Pak Andir dengan Model Generatif Narasi**

Pemahaman lakuan Pak Andir dapat dijelaskan dengan semiotika model

generatif narasi Greimas yang terdiri atas model aktan pada bagan 1 dan model fungsional pada bagan 2.

**Bagan 1**  
**Model Aktan Lakuan Pak Andir**



**Bagan 2**  
**Model Fungsional Lakuan Pak Andir**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Hasrat suami dan istri menanam bibit kacang tanah, istri disuruh untuk memasaknya dicampur gula merah kemudian suami pergi ke ladang tetapi tidak sampai, di tengah jalan bibit kacang dimakannya.	Suami berbohong dengan berpura-pura berpamit pada istri pergi ke ladang, lalu pulang berkata telah menanam bibit kacang di ladang.	Istri mengira bibit kacang benar-benar ditanam suami di ladang sehingga rasa bahagia muncul karena pengabdianya kepada suami tidak sia-sia.	Waktu untuk memanen pohon kacang dijanjikan suami ke istri adalah tiga bulan setelah kacang ditanam. Penantian yang penuh harapan untuk menikmati masa panen.	Kebohongan suami terbongkar setelah musim panen tiba. Tiga ladang yang dipanen istri adalah milik orang lain. Sementara suami tidak mengakui kesalahannya, ia menyalahkan istri karena bibit yang ia suruh tanam dimasak dan dicampur gula merah.

**Refleksi**

Perilaku istri Pak Andir menjadi pokok permasalahan dan kunci pembahasan

yang perlu mendapat tanggapan serius dalam cerita ini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat

Bengkulu Selatan, diketahui bahwa pandangan masyarakat awam di daerah terpencil wilayah ini khususnya dan di Sumatra umumnya, seorang istri diwajibkan taat, sopan, dan berbakti kepada suami. Pengabdian seorang istri kepada suami adalah paradigma positif warga sebagai manifestasi perilaku ajaran Islam dalam masalah *munakahat*. Pengabdian istri dalam ajaran Islam adalah mutlak bernilai ibadah selama suami mengajak ke jalan kebenaran. Jika suami menganjurkan perilaku sesat dan tidak logis, istri berkewajiban mengingatkannya. Dalam tradisi Melayu, lingkup kerja istri berbeda dengan suami dan diistilahkan secara halus sebagai "orang dapur".

Paradigma istri sebagai "orang dapur" terjadi pula di daerah lain, salah satunya di Jawa. Bahkan Magnis-Suseno (1986) dalam salah satu artikelnya antara lain menyebut bahwa menjadi seorang istri adalah satu-satunya kedudukan yang paling terhormat sehingga menjadi idaman setiap gadis. Untuk tujuan itu, bekal mereka tidaklah sulit, cukup dengan memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang disukai pria pada wanita, yaitu *macak* (berhias), *masak* (memasak), dan *manak* (beranak). Dengan kata lain, para istri hanya dipersiapkan untuk mengabdikan kepada suami dengan setia karena kesetiaan adalah nilai tertinggi dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, tidak heran ada pepatah Jawa yang bertalian dengan sikap tersebut, yaitu *suwarga nunut neraka katut*. Bahkan, idealnya mereka pun harus tetap setia kepada suami yang telah meninggal.

Cerita rakyat "Pak Andir" dari Bengkulu Selatan yang bertema kesetiaan seorang istri kepada suami yang dungu ini mungkin melukiskan obsesi seorang istri untuk menunjukkan diri sebagai istri setia dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan tokoh wanita Jawa. Dalam cerita itu, istri Pak Andir memilih mengikuti kehendak suami yang

sebenarnya ditolak oleh hati kecilnya untuk menggoreng bibit kacang tanah yang hendak ditanam. Akan tetapi, akal sehat istri dikalahkan oleh rasa pengabdianya kepada suami yang bodoh. Sampai kapan pun bibit kacang tidak akan tumbuh karena telah dimasak dengan campuran gula merah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema cerita rakyat ini adalah istri korban suami (laki-laki/tradisi patriarkat). Keangkuhan suami dalam memegang nilai-nilai patriarkat memosisikan istri (perempuan) sebagai manusia yang tergantung hidupnya pada laki-laki, seperti pandangan masyarakat Jawa terhadap wanita, *suwarga nunut neraka katut* 'surga ikut neraka terbawa'. Pandangan ini menunjukkan bahwa seorang istri dapat hidup senang (surga) karena menumpang pada kebahagiaan suami dan jika suami sengsara (neraka) istri secara otomatis akan ikut sengsara. Pandangan ini membuat wanita tidak berani menjadi diri sendiri. Bila dilihat dari perspektif lainnya tentu tema ini kurang begitu kuat karena akhir cerita menunjukkan bahwa istri Pak Andir menggugat perintah suaminya setelah mereka berdua 'terkepung' di ladang yang keempat.

### Evaluasi

Cerita rakyat "Pak Andir" merupakan salah satu contoh karya sastra daerah yang berkisah tentang kebodohan manusia dalam menjalani proses interaksi sosialnya. Motif semacam ini sudah sangat lazim muncul dalam cerita rakyat lucu di daerah Sumatra, seperti "Pak Belalang," dan "Pak Kadok". Tujuan penutur mengangkat tema jenaka seperti ini salah satunya sebagai bahan hiburan yang sangat baik dan mulia bagi masyarakat. Di balik cerita jenaka yang menghibur itu terdapat amanat yang harus dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Amanat utama cerita rakyat "Pak Andir" ini adalah anjuran memperlakukan istri



secara baik dan istri harus kritis jika suami keliru sehingga ketergantungan istri kepada suami akan berubah menjadi sikap saling melengkapi.

### Relevansi

Dilihat dari temanya, cerita ini masih relevan dengan situasi sekarang, saat orang mulai mendewakan kekuasaan, yang diwakili sifat tanpa kompromi dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan pribadinya milik pak Andir. Ada celah sedikit untuk mengelabui bawahan, yang diwakili sifat istri, ia berbuat semena-mena tanpa mempertimbangkan akal sehat dan kemaslahatan bersama. Aturan dan kaidah baku, yang diwakili bibit kacang tanah, ditinggalkan bahkan kalau perlu dilanggar jika berhubungan dengan 'mengenyangkan' perut. Karakter tokoh dan kejadian lain dalam cerita ini perlu disikapi dengan arif dan bijaksana oleh semua kalangan, baik individu atau kelompok masyarakat. Istri bukan sebagai sapi perahan dan pemuas suami demi mencapai obsesi sepihak. Sebaliknya, kesetiaan seorang istri harus didasari sikap rasional dan kritis sehingga kesetiannya tidak mengorbankan diri sendiri.

### SIMPULAN

Selain di Bengkulu, cerita humor seperti "Pak Andir" juga ditemukan di daerah Sumatra Barat dengan nama dan karakter tokoh hampir sama. Cerita-cerita humor ini seperti diungkap pada pembahasan, hadir sebagai bahan bacaan dan dengar hiburan masyarakat sekitar untuk meningkatkan minat baca dan minat dengar terhadap sastra, khususnya cerita rakyat. Walaupun cerita rakyat ini rekaan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan pelajaran berharga sebagai muatan lokal, salah satunya mengutamakan kepentingan atau kemaslahatan bersama dan rasional dalam mengambil

keputusan. Kedudukan suami dan istri sebagai individu hakikatnya sama menurut agama dan hukum, tidak ada lagi perbedaan jenis kelamin. Saat ini istri tidak lagi dikekang oleh alasan 'kodrat dasar istri yang hanya mengurus masalah rumah tangga'. Suami dan istri diibaratkan seperti meja dan kursi, masing-masing mempunyai fungsi berbeda sehingga tidak dikatakan lagi yang satu lebih baik dari yang lainnya, keduanya saling melengkapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. (Ed.) 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chambert-Loir, Henri. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik dan Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Masup
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press.
- Danandjaja, James. 1972. Laporan Team Pengumpul Cerita Prosa Rakyat Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
- Haniah. 2007. *Dari Rekonstruksi ke Refleksi*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Magnis-Suseno, Franz. 1986. *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory and Surplus Meaning*. Fort Worth: Texas University Press.
- Scholes, Robert. 1974. *Strukturalism in Literature: An Introduction*. New Heaven: Yale University Press.
- Thomson, Stith. 1955. *Motif-Indeks of Folklore Literature*. Kopenhagen
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1973. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.